

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran keluarga dalam pengasuhan anak stunting di Desa Kebumen, Kecamatan Baturraden, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga anak stunting masih banyak dipengaruhi oleh tindakan afektif dan tindakan tradisional. Orang tua cenderung mengambil keputusan pengasuhan berdasarkan kebiasaan turun-temurun dan emosi sesaat, tanpa mempertimbangkan pendekatan yang lebih ilmiah dan berbasis kesehatan.

Dari aspek pengetahuan orang tua tentang stunting, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua telah mengenal istilah stunting dan mengetahui tanda-tanda fisiknya, seperti tubuh anak yang lebih pendek dibandingkan teman sebaya. Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada aspek dasar dan belum mencapai tingkat analisis atau evaluasi. Orang tua umumnya memahami stunting hanya dengan kekurangan gizi, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti sanitasi, penyakit infeksi, atau pola pengasuhan yang tidak tepat. Selain itu, meskipun sebagian besar orang tua mendapatkan informasi dari penyuluhan Posyandu dan tenaga kesehatan, pengetahuan yang diperoleh masih belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Dalam aspek pengasuhan anak stunting, penelitian ini menemukan bahwa banyak orang tua menerapkan pola asuh permisif, di mana mereka cenderung membiarkan anak menentukan pola makan sendiri tanpa memberikan aturan yang jelas. Misalnya, orang tua lebih memilih memberi jajanan atau makanan yang disukai anak agar mereka tidak menangis atau rewel, tanpa mempertimbangkan nilai gizi makanan tersebut. Selain itu, ketika anak tidak mau melakukan sesuatu, seperti makan atau melakukan aktivitas lain, orang tua cenderung membiarkannya tanpa melakukan usaha lebih lanjut untuk mengubah perilaku anak.

Kurangnya dukungan otonomi atau kemandirian dalam pengasuhan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran anak dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat. Orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa bimbingan yang memadai, sehingga anak lebih memilih makanan instan atau tidak sehat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak stunting masih sangat minim. Pengasuhan anak masih dianggap sebagai tugas utama ibu, sedangkan ayah lebih banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Padahal, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga dan membantu membentuk pola makan serta kebiasaan sehat anak.

Dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber, pola asuh dalam keluarga anak stunting banyak dipengaruhi oleh tindakan tradisional, di mana orang tua bertindak berdasarkan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun tanpa mempertimbangkan informasi baru. Selain itu, tindakan afektif juga sering muncul dalam pengasuhan, di mana orang tua mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat, seperti menuruti keinginan anak agar tidak rewel, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam pengasuhan anak stunting di Desa Kebumen masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengetahuan, pola asuh yang diterapkan, dan keterlibatan anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemahaman orang tua serta mendorong pola pengasuhan yang lebih terstruktur dan berbasis pada informasi kesehatan yang benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna meningkatkan peran keluarga dalam pengasuhan anak stunting di Desa Kebumen. Pertama, penting untuk meningkatkan edukasi orang tua mengenai stunting, dengan memperluas cakupan penyuluhan yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti sanitasi dan pentingnya pola asuh. Penyuluhan ini sebaiknya dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, baik melalui Posyandu,

kunjungan langsung ke rumah (*door to door*), komunitas keluarga, maupun media digital. Tidak hanya itu, orang tua juga perlu diberdayakan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi menginternalisasikannya dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Selanjutnya, pengasuhan dalam keluarga harus diarahkan pada pola yang lebih terstruktur, terutama dalam hal pemberian makanan kepada anak. Anak perlu dibiasakan dengan jadwal makan yang teratur dan bergizi, serta orang tua harus membimbing anak dalam memilih makanan sehat tanpa menyerahkan seluruh keputusan kepada anak, yang berpotensi mengarah pada pola makan tidak sehat. Orang tua juga perlu mengurangi tindakan afektif yang terlalu mendominasi dalam pengambilan keputusan pengasuhan, dan mulai mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil, bukan hanya bertujuan menghindari konflik sesaat dengan anak.

Terakhir, program intervensi berbasis komunitas seperti Bina Keluarga Balita (BKB) dan Bina Keluarga Remaja (BKR), serta kegiatan penyuluhan di Posyandu, perlu dioptimalkan sebagai sarana edukasi dan pendampingan yang dapat menjangkau keluarga secara lebih intensif. Dukungan dari kader kesehatan atau relawan juga sangat penting untuk memberikan pendampingan langsung kepada keluarga, terutama dalam hal penerapan pola makan dan pengasuhan yang tepat. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif, diharapkan angka stunting dapat ditekan dan kualitas pengasuhan dalam keluarga dapat meningkat secara signifikan